

**PENAFSIRAN ALQURAN MENGGUNAKAN ALQURAN
DALAM *TAFSĪR AL-JALĀLAIN***



SKRIPSI

Diajukan kepada Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh Gelar Sarjana Theologi
Islam (S.Th.I)

Disusun oleh:

MISKI
11530065

**JURUSAN ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2015**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MISKI
NIM : 11530065
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir
Alamat Rumah : Dusun Batu Lenger, desa Bira Tengah, kecamatan Sokobanah, Kabupaten Sampang, Madura, Jawa Timur
Alamat di Yogyakarta : Sopen, Yogyakarta
Telp/Hp : 087838386935/089622016835
Judul : PENAFSIRAN ALQURAN MENGGUNAKAN ALQURAN DALAM *TAFSIR AL-JALALAIN*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah *asli* karya ilmiah yang ditulis sendiri;
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri;
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 25 November 2014

Saya yang menyatakan,



MISKI

NIM. 11530065

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dosen: Dr. Ahmad Baidowi
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara MISKI
Lamp : 4 eksemplar

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : MISKI
NIM : 11530065
Jurusan/Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir
Judul Skripsi : Penafsiran Alquran menggunakan Alquran dalam *Tafsir al-Jalālain*

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 17 Desember 2014
Pembimbing,



Dr. Ahmad Baidowi, M.Ag
NIP. 19690120 199703 1 001



PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/198/2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul: PENAFSIRAN ALQURAN MENGGUNAKAN
ALQURAN DALAM *TAFSIR AL-JALALAIN*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MISKI

NIM : 11530065

Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 22 Januari 2015

Nilai munaqasyah : 96 (A)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN
Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Ketua / Penguji I

Dr. Ahmad Baidowi, M.Si
NIP. 19690120 199703 1 001

Sekretaris / Penguji II

Muh. Hidayat Noor, M.Ag
NIP. 19710901 199903 1 002

Penguji III

Drs. Indal Abror, M.Ag
NIP. 19680805 199303 1 007

Yogyakarta, 23 Januari 2015

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. H. Syaifan Nur, M.A.
NIP. 19620718 198803 1 005

Motto

Kesempatan tidak cuma datang sekali.
Yakinlah!

Aku menulis, maka aku ada!

- *Jare Wong* -

Meskipun skripsi bukan segalanya, bukan berarti kau boleh meremehkannya.

Lebih banyak yang gagal menyikapi keberhasilan, daripada yang berhasil menyikapi kegagalan.

Kita punya kisah sendiri. Jadi, mengapa harus iri dengan kisah orang lain?

KARYA INI SAYA DEDIKASIKAN UNTUK

Ibu Weni dan Bapak Mudin tercinta,

Ahmad Dirah, Maimunah, Rukmiati dan Misnatun tersayang,

Roy, Aidil, Taufiq, Fina, Khalida, Nawa dan Qudwa, kalian para
jagoan kecil kami,

.....

Aku bangga dilahirkan, hidup dan
tumbuh bersama kalian,
I love you all.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa'	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	žā'	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)

غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha'	h	h
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

II. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbutah* di akhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila diikuti kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-Auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *Ta' marbūṭah* hidup dengan harakat, *fathḥah*, *kasrah*, atau *ḍammah* ditulis *t*.

زكاة الفطرة	ditulis	<i>Zakāh al-Fiṭrah</i>
-------------	---------	------------------------

IV. Vokal Pendek

-----َ-----	<i>fathḥah</i>	ditulis	a
-----ِ-----	<i>Kasrah</i>	ditulis	i
-----ُ-----	<i>ḍammah</i>	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1	FATHAH + ALIF جاهلية	ditulis ditulis	ā <i>Jāhiliyah</i>
2	FATHAH + YA' MATI تنسى	ditulis ditulis	ā <i>Tansā</i>
3	FATHAH + YA' MATI كريم	ditulis ditulis	ī <i>Karīm</i>
4	DAMMAH + WĀWU MATI فروض	ditulis ditulis	ū <i>Furūḍ</i>

VI. Vokal Rangkap

1	FATHAH + YA' MATI بينكم	ditulis ditulis	ai <i>Bainakum</i>
2	FATHAH + WĀWU MATI قول	ditulis ditulis	au <i>Qaul</i>

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>A'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang *alif lam* yang diikuti huruf *Qomariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan "*al*"

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyaās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>Žawī al-Furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>Ahl al-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله وكفى والصلاة والسلام على النبي المصطفى وآله وصحبه ومن وفى وبعد

Segala puji bagi Allah semata. Dia Yang Mahakuasa memudahkan segalanya, termasuk dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini. Terimakasih, ya, Allah. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah limpahkan pada junjungan dan nabi besar, Muhammad Saw., para sahabat, tabiin dan orang-orang yang mengikuti mereka. terimakasih atas bimbinganmu, wahai Nabi.

1. Prof. Dr. H. Ach. Minhaji selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
2. Dr. Syaifan Nur M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terimakasih telah memberikan wacana pemikiran filosofis, historis dan sebagainya;
3. Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A. dan Afdawaiza, M.Ag selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga;
4. Dr. Ahmad Baidawi, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi sekaligus penguji I yang telah memberikan bimbingan skripsi. Termimakasih sudah tidak pernah bosan bertanya: “Bagaimana, sudah selesai?” Pertanyaan tersebut yang memotifasi penulis untuk tidak bertemu Bapak hingga benar-benar selesai. Dan mohon maaf karena banyak menyita waktu, perhatian serta tenaga Bapak;

5. Muhammad Hidayat Noor, M.Ag selaku Penasehat Akademik penulis sekaligus sebagai penguji II yang sangat sabar membimbing selama menjadi mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga. Terima kasih atas kebesaran hati dan kesabaran bapak menasehati;
6. Prof. Dr. Fauzan Naif, yang selalu memberi motivasi untuk terus maju dalam segala hal;
7. Bapak Drs. Indal Abror, M.Ag, selaku penguji III; para dosen: Bapak Rafiq, Bapak Mustaqim, Bapak Yusron, Bapak Yusuf, Bapak Mahfudz, Bapak Saifuddin Zuhri dan seluruh jajaran dosen pengajar di jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, terimakasih atas arahnya. Semoga ilmu yang sudah diajarkan dapat bermanfaat, berbuah pahala;
8. Teman-teman jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, terutama angkatan 2011, terimakasih atas kebersamaan kalian; khususnya: Faizin, Ilham, Taufan, Jaka, Gafur, Mannan, Nina, Hidayah, Amanah, Arum, Hilda, Maya, Rukiah, Bayu, Habib, Laila, Zahir dan semuanya. Maaf tidak bisa menyebutkan satu persatu. Tapi kalian semua tetap di hati ini;
9. Teman-teman lainnya; para alumni TMI Al-Amien yang berdomisili di Jogja: Arina, Zuqoh, Fauzi, Alan, Irul.... Ynag lainnya lagi: Umamah, Inna, Itoh, Nisa... (bingung yang nulis satu persatu). Terimakasih-beriring maaf, atas semuanya; yang pasti juga terimakasih untuk mbak Salma yang tidak pernah bosan “dimanjain dan dikerjain;”

10. Ibunda Weni, ayahanda Mudin, Kak Ahmad Dirah, Mbak Maimunah, Mbak Rukmiati, Dik Misnatun, Roy, Aidil, Taufiq, Fina, Nawa, Khalida, Qudwa, Kak Ahmadi I, Kak Ahmadi II, Mbak Fatimah, terimakasih atas curahan semangat dan siraman motivasinya;
11. Guru-guru selama *nyantri*: alm. KH. Dimyathi, alm. KH. Abd Qadir Ahmad Mahfudz, KH. Tijani Djauhari, KH. Idris Jauhari, KH. Ghazi Mubarak, Gus Ahmad Mahfudz, Muhammad Ismail, dan seluruhnya. Terimakasih atas didikan dan inspirasinya;
12. Seluruh pihak yang turut serta, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara eksplisit maupun implisit atas terselesaikannya skripsi ini. Tanpa bosan saya haturkan terimakasih yang tidak terhingga. Semoga Allah yang membalasanya.

Layaknya karya-karya pada umumnya yang tidak mungkin bisa lepas dari kekurangan dan kelemahan, karya ini pun demikian. Maka dari itu, mohon kesediaan untuk menyampaikan kritik, saran dan koreksi yang membangun.

Yogyakarta, 10 Oktober 2014

Penulis

MISKI

NIM. 11530065

ABSTRAK

Seseorang yang hendak menafsirkan Alquran (baca: *mufassir*) terlebih dahulu harus mencari penafsirannya dari Alquran itu sendiri dengan alasan bahwa bagian Alquran pada dasarnya memang berfungsi menjelaskan bagian-bagian yang lain dan ini merupakan satu ketentuan yang sudah disepakati (baca: *ijmak*) oleh para ulama. Asumsi sederhana dari sebuah kesepakatan adalah mengikat seluruh elemen. Dalam konteks ini *Tafsir al-Jalālain* – buah karya al-Maḥallī dan al-Suyūṭī – dijadikan fokus atau objek kajian, dengan beberapa alasan mendasar: karya tersebut dinilai sebagai karya yang dikemas dengan bahasa khas, lugas dan padat sehingga relatif mudah dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat. Selain itu dua penulisnya juga dikenal sebagai sosok yang mumpuni dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan termasuk dalam bidang tafsir Alquran. Bahkan untuk konteks Indonesia, keduanya memiliki reputasi yang tinggi serta pengaruh yang sangat kuat dan luas.

Penelitian ini ingin menindaklanjuti, memperjelas atau membuktikan bahwa al-Maḥallī ataupun al-Suyūṭī dalam menafsirkan Alquran dalam *Tafsir al-Jalālain* juga terikat dengan kesepakatan di atas. Secara khusus yang menjadi rumusan masalah adalah: bagaimana pola penafsiran Alquran menggunakan Alquran dalam *Tafsir al-Jalālain* dan apa yang dijadikan acuan al-Maḥallī dan al-Suyūṭī dalam memberlakukan hal tersebut? Penelitian ini murni menggunakan bahan pustaka dengan pendekatan noninteraktif yang lebih difokuskan pada karya-karya tafsir dan ilmu-ilmu Alquran dan tafsir. Ada dua metode yang digunakan: deskriptif (memaparkan, menjelaskan dan menyajikan data apa adanya sesuai temuan) dan intertekstualitas (mencari hubungan antar-teks, yang dalam konteks ini digunakan untuk melacak acuan yang digunakan oleh al-Maḥallī dan al-Suyūṭī dalam menafsirkan Alquran dengan Alquran).

Sebagai hasil akhir, dapat disimpulkan bahwa penafsiran Alquran menggunakan penjelasan Alquran dalam *Tafsir al-Jalālain* adalah benar adanya dan dipaparkan dengan dua pola: (1) pola penyebutan langsung adanya hubungan antar-ayat yang sedang ditafsirkan (penyebutan ayat mengikuti pola Alquran, penyebutan ayat yang dikuatkan dengan riwayat, penyebutan ayat disertai penyebutan nama surat dan penyebutan ayat tanpa disertai penyebutan nama surat); (2) pola tidak langsung (mengisyaratkan: isyarat ayat secara langsung, isyarat ayat dalam surat dan isyarat tanpa menyebut ayat dan surat). Dalam memaparkan dua pola tersebut, setidaknya ada empat macam acuan yang digunakan oleh al-Maḥallī atau al-Suyūṭī dalam menafsirkan Alquran menggunakan Alquran dalam *Tafsir al-Jalālain*: (1) Alquran, (2) hadis atau (3) pendapat sahabat, (4) tabi'in dan seterusnya (5) pendapat atau ijtihad pribadi (dan secara khusus untuk kategori yang terakhir ini menyisakan banyak celah untuk dikaji lebih jauh atau bahkan ditolak secara tegas).

Kata Kunci: al-Maḥallī, al-Suyūṭī, *Tafsir al-Jalālain*, tafsir Alquran dengan Alquran.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Telaah Pustaka	10
E. Kerangka Teori	14
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II: MENGENAL PENULIS, SISTEMATIKA PENULISAN DAN METODE PENAFSIRAN <i>TAFSĪR AL-JALĀLAIN</i>	22
A. <i>Setting</i> Historis Kehidupan Penulis <i>Tafsīr al-Jalālain</i>	22
B. Biografi Penulis <i>Tafsīr al-Jalālain</i> dan Karya-karyanya	27
1. Biografi al-Maḥallī dan Karya-karyanya	27
2. Biografi al-Suyūṭī dan Karya-karyanya	32
C. <i>Tafsīr al-Jalālain</i> dan Metode Penafsirannya	38
1. Sekilas tentang <i>Tafsīr al-Jalālain</i>	38
2. Sistematika Penulisan dan Model Penafsiran	44
3. Metode Penafsiran <i>Tafsīr al-Jalālain</i>	54
BAB III: TINJAUAN UMUM TAFSIR ALQURAN DENGAN ALQURAN	63
A. Definisi Tafsir Alquran dengan Alquran	63

B. Validitas Tafsir Alquran dengan Alquran dalam Ranah Penafsiran	67
C. Macam-macam Tafsir Alquran dengan Alquran	72
BAB IV: PENAFSIRAN ALQURAN MENGGUNAKAN ALQURAN DALAM <i>TAFSĪR AL-JALĀLAIN</i>	84
A. Melacak Pemikiran al-Maḥallī dan al-Suyūṭī tentang penafsiran Alquran menggunakan Alquran dalam <i>Tafsīr al-Jalālain</i>	84
B. Pola Penafsiran Alquran dengan Alquran dalam <i>Tafsīr al-Jalālain</i> ..	90
1. Pola penyebutan hubungan antar-ayat secara langsung	92
2. Pola penyebutan tidak langsung (mengisyaratkan)	104
C. Analisa Sumber Penafsiran Alquran dengan Alquran dalam <i>Tafsīr al-Jalālain</i>	116
1. Mengacu pada pola atau penafsiran Alquran sendiri	117
2. Mengacu pada hadis Nabi atau pendapat sahabat	119
3. Mengacu pada penafsiran tokoh-tokoh pasca sahabat (baca: tabiin dan seterusnya)	121
4. Berdasarkan pendapat atau ijtihad pribadi	129
BAB V : PENUTUP	145
A. Kesimpulan	145
B. Saran-saran	147
DAFTAR PUSTAKA	149
CURICULUM VITAE	157

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah kitab yang Allah Swt. turunkan kepada hamba pilihan-Nya (baca: rasul) guna membimbing manusia pada jalan yang benar sesuai ketentuan dan ajaran-Nya.¹ Selain itu ia memiliki banyak fungsi, di antaranya sebagai obat (*syifā'*) bagi orang-orang yang beriman.² Dengan kedudukannya yang sedemikian sentral, tidak heran apabila kemudian Alquran mendapatkan banyak perhatian.³ Salah satu bentuk nyata dari perhatian besar umat Islam terhadap Alquran adalah upaya keras mereka untuk terus mempelajari dan memahaminya (baca: menafsirkan).⁴ Meskipun

¹ Lihat: QS. Al-Baqarah [2]: 2, 185; QS. Al-Naml [27]: 2; QS. Luqmān [31]: 3; QS. Fuṣṣilat [41]: 44; dan lain-lain.

² Lihat QS. Yūnus [10]: 57; QS. Al-Isrā' [17]: 82 dan lain-lain.

³ Maḥmūd Syaltūt – sebagaimana dikutip oleh A. Malik Madaniy – menegaskan, tidak pernah ada satu kitab suci sebuah agama apa pun yang mendapat perhatian begitu besar melebihi Alquran, baik dari kalangan umat Islam sendiri maupun di kalangan di luar mereka. Lihat A. Malik Madaniy, “*Isrāīliyyāt dan Mauḍū'āt dalam Tafsir al-Qur'ān (Studi Tafsīr al-Jalālain)*,” Disertasi Pascasarjana (Doktor) Ilmu Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009, hlm. 1.

⁴ Adalah Rasulullah Saw. manusia pertama yang sudah mencontohkan kegiatan menafsirkan Alquran. Hal ini merupakan suatu kewajaran mengingat posisi dan salah satu tugas utama beliau adalah menyampaikan tugas *risalah* kepada umat manusia serta menjelaskan isi dan esensi firman Allah. Dalam Alquran ditegaskan:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْ اِلَيْهِمْ فَسَلُّوْا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿١١٠﴾ بِاللَّيْنَتِ وَالزُّبُرِ
وَأَنْزَلْنَا اِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ اِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ ﴿١١١﴾

di satu sisi bisa ditegaskan bahwa bagaimana pun upaya menafsirkan Alquran pada dasarnya adalah keniscayaan dan keharusan yang tidak bisa dilewatkan.⁵

Al-Zarqānī (w. 1367 H) menegaskan, di antara alasan mengapa menafsirkan Alquran menjadi urgen, yaitu karena tafsir adalah kunci pembuka perbendaharaan ilmu yang terkandung dalam Alquran, dan ilmu-ilmu yang demikian sangat berguna untuk kebaikan umat manusia. Tanpa tafsir, hal-hal yang berharga tersebut tidak mungkin bisa dicapai, meski pembacaan terhadap Alquran dilakukan berulang-

Artinya:

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Alquran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan. QS. Al-Nahl [16]: 43-44

Dalam ayat yang berbeda juga disebutkan:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya:

Dan Kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab (Alquran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. QS. Al-Nahl [16]: 64.

Persoalan yang menjadi perbedaan pendapat adalah: apakah beliau menjelaskan seluruh isi Alquran, ataukah sebagiannya saja? Setidaknya ada dua pendapat di kalangan ulama terkait hal tersebut; sebagian bersikukuh pada pendapat pertama, sebagian yang lain berpegang teguh pada pendapat kedua; dan kedua-duanya sama-sama mengajukan argumentasi yang menurut mereka mendukung pendapat masing-masing. Selengkapnya, bisa lihat: Muḥammad Husain al-Ḥabībī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, I, hlm. 46-52 Fahd ibn Sulaiman al-Rūmī, *Buḥūs fī Uṣūl al-Tafsīr wa Manāhijih* (Ttp: Maktabah al-Taubah, t.th), hlm. 15-18; Muḥammad Abū Syuhbah, *al-Isrāīliyyāt wa al-Mawḍū'āt fī Kutub al-Tafsīr* (Ttp: Maktabah al-Sunnah, 1408 H), hlm. 47-48; Aḥmad ibn Taimiyah, *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr* (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1994), hlm. 18-22; dan lain-lain.

⁵ Lebih jelas mengenai letak penting dan perlunya tafsir terhadap Alquran, bisa lihat 'Abd al-'Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, ed. Fawwāz Aḥmad (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1995), II, hlm. 8.

ulang.⁶ Pertanyaannya kemudian adalah apa yang dimaksud dengan tafsir? Dengan bahasa yang lugas, al-Zarqānī menyebutkan:

التفسير في اللغة: الإيضاح والتبيين..... والتفسير في الاصطلاح: علم يبحث فيه عن القرآن الكريم من حيث دلالاته على مراد الله تعالى بقدر الطاقة البشرية.⁷

Artinya:

Secara etimologi, tafsir berarti penjelasan..... Sedangkan secara terminologi, tafsir berarti sebuah ilmu yang mengkaji aspek-aspek yang terkandung dalam Alquran – seperti yang dimaksudkan oleh Allah – sesuai kemampuan manusia.

Sekali lagi tidak bisa dipungkiri bahwa Alquran memang mendapatkan banyak perhatian; sejak masa Nabi, masa sahabat, masa tabi'in, terlebih pada masa sekarang (modern-kontemporer), penafsiran terhadap Alquran semakin marak dilakukan dengan metode, model, corak dan kecenderungan masing-masing *mufasssirn*nya (penafsir).⁸

⁶ Lihat, 'Abd al-'Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān*, II, hlm. 6.

⁷ 'Abd al-'Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān*, II, hlm. 6, dan masih banyak definisi lain – karena alasan efisiensi - yang tidak penulis sebutkan pada bagian ini. Namun untuk memperkaya wawasan, silahkan merujuk pada buku-buku yang juga membahasnya, sebagai contoh: Muḥammad Husain al-Ḍahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2005), I, hlm. 17-19; Fahd ibn Sulaiman al-Rūmī, *Buḥūs fī Uṣūl al-Tafsīr...*, hlm. 7 dan 8; Abū 'Abd Allāh al-Zarkasyī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, ed. Muḥammad Abū al-Faḍl Ibrāhīm (Ttp: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyah, 1957), II, hlm. 147 dan 148; dan lain-lain.

⁸ Upaya melakukan pemetaan atau kategorisasi penafsiran Alquran dari masa ke masa sudah dilakukan oleh para ahli. Namun perbedaan pendekatan atau sudut pandang yang digunakan ternyata juga memberikan implikasi lahirnya perbedaan kesimpulan yang mereka berikan. Sebagai contoh, Muḥammad Husain al-Ḍahabī, membagi periode tafsir Alquran pada tiga bagian: *pertama*: tafsir pada

Berbicara tentang metode penafsiran, secara umum ada empat macam metode yang berkembang dan digunakan oleh para ahli dalam menafsirkan Alquran: metode *taḥlīlī* (analitik), seperti *Jāmi‘ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur‘ān* karya Ibn Jarīr al-Ṭabarī; dan *Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Azīm* karya Ibn Kaṣīr; metode *ijmālī* (global, ringkas), seperti *Tafsīr Kalām al-Mannān* karya ‘Abd al-Raḥmān Sa‘dī dan *al-Taisīr fī Aḥādīs al-Tafsīr* karya Muḥammad Makkī al-Nāṣirī; metode *muqāran* (perbandingan, komparasi), seperti *Quran and Its Interpreters* karya Maḥmūd Ayyūb; dan metode *mauḍū‘ī*, seperti *Kalimah al-Ḥaqq fī al-Qur‘ān al-Karīm* karya Muḥammad ibn ‘Abd al-Raḥmān al-Rāwī dan *al-Ḥamd fī al-Qur‘ān al-Karīm* karya Muḥammad Khalīfah.⁹

masa Nabi dan sahabat; *kedua*, tafsir pada masa tabi'in, dan *ketiga*, tafsir pada masa kodifikasi (Selengkapnya lihat Muḥammad Husain al-Ḍahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, I, hlm. 27 dan seterusnya).

Relatif berbeda dengan pemetaan yang dilakukan oleh al-Ḍahabī di atas, Abdul Mustaqim menyebutkan tiga periode tafsir berdasarkan *episteme* dan paradigma yang dijadikan dasar oleh masing-masing: *pertama*, tafsir periode klasik (abad I-II H/6-7 M); *kedua*, tafsir periode pertengahan (abad III-IX H/9-15 M); *ketiga*, periode modern-kontemporer (abad XII-XIV H/18-21 M) (Selengkapnya, lihat Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur‘ān* [Yogyakarta: Pondok Pesantren LSQ Ar-Rahmah], hlm. 39 dan seterusnya).

Berbeda dengan dua tokoh sebelumnya, Mūsā Syāhīn Lāsyīn melakukan kategorisasi tafsir Alquran fokus pada masa kodifikasi, yakni masa pasca sahabat dan tabi'in hingga masa sekarang. Dia membaginya menjadi empat bagian. *Pertama*, periode kodifikasi tafsir yang masih menjadi bagian dari bab hadis; *kedua*, periode tafsir sebagai bidang ilmu tersendiri yang terpisah dari bab hadis, dan periode ini penulisan tafsir masih dilengkapi dengan penyebutan *sanad*; *ketiga*, periode menghapus *sanad*; dan, *keempat*, periode tafsir menggunakan nalar (*al-tafsīr bi al-ra‘y*) (selengkapnya, lihat Mūsā Syāhīn Lāsyīn, *al-La‘ālī‘ al-Ḥisān fī ‘Ulūm al-Qur‘ānī* [Kairo: Dār al-Syurūq, 2002], hlm. 306-309), hlm. 306-307.

⁹ Penjelasan lebih detail, berkenaan metode-metode yang sudah dipaparkan: karakteristik, kelebihan dan kekurangan masing-masing metode, juga hal-hal lain yang masih berkaitan, lihat ‘Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, *Metode Tafsīr Mawḍhu‘iy: Sebuah Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 11-59; Fahd ibn Sulaiman al-Rūmī, *Buḥūs fī Uṣūl al-Tafsīr...*, hlm. 57-69; Samsul Bahri, “Konsep-konsep Dasar Metodologi Tafsir,” dalam *Metodologi Ilmu Tafsir*, ed. Ainur Rofiq Adnan (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 41-48; RADEN 2011, *Al-Qur‘ān Kita: Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah* (Kediri: Lirboyo Press, 2011), hlm. 226-232; dan lain-lain.

Dari beberapa contoh karya tafsir terkenal di atas, ada sebuah karya yang tidak kalah penting, yaitu *Tafsīr al-Jalālain* yang ditulis oleh al-Mahallī dan al-Suyūfī. Harus diakui bahwa karya ini memiliki tempat tersendiri di hati kaum muslimin.¹⁰ Sampai hari ini, masih marak dikaji dan dipelajari oleh masyarakat dari berbagai lapisan, tanpa terkecuali di negara Indonesia, terutama di pesantren-pesantren tradisional.¹¹

Untuk konteks Indonesia, secara garis besar ada dua alasan mengapa *Tafsīr al-Jalālain* masih tetap diapresiasi, yaitu karena pembahasannya yang lugas, singkat, sederhana dan mudah dipahami; juga karena dua penulisnya adalah tokoh penting dalam aliran fikih Syāfi‘ī, yang notabene merupakan aliran fikih yang dianut oleh mayoritas umat muslim di negeri ini.¹²

¹⁰ Salah satu tokoh penting yang secara tegas memberikan apresiasi positif terhadap karya tersebut adalah Muḥammad Husain al-Žahabī – sebagaimana yang dia tulis – dalam *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūnya*:

وهو من أعظم التفاسير انتشاراً، وأكثرها تداولاً ونفعاً، وقد طُبِعَ مراراً كثيرة، وظفر بكثير من تعاليق العلماء وحواشيهم عليه.

Artinya:

Kitab ini termasuk kitab tafsir yang paling luas penyebarannya, paling banyak peredaran dan manfaatnya; dicetak berkali-kali, dan banyak merangsang ulama untuk memberikan sekedar catatan (*ta‘ālīq*) atau penjelasan yang relatif panjang (*ḥawāsyī*). Lihat Muḥammad Husain al-Žahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, I, hlm. 27

¹¹ Lihat A. Malik Madaniy, “*Isrāīliyyāt dan Mauḍū‘āt...*” hlm. 4-6.

¹² Lihat A. Malik Madaniy, “*Isrāīliyyāt dan Mauḍū‘āt...*” hlm. 4-6.

Namun, terlepas dari beragam karakteristik penafsiran yang pernah ada, para ulama mengakui bahwa cara terbaik memahami (baca: menafsirkan) isi Alquran adalah dengan memperhatikan penjelasan Alquran sendiri atau yang lebih dikenal dengan istilah menafsirkan Alquran dengan Alquran (*tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*).¹³ Dalam hal ini Khālid ‘Abd al-Raḥmān al-‘Akk mengatakan:

أجمع العلماء أن من أراد تفسير القرآن الكريم طلبه أولاً من القرآن نفسه، فما أجمل منه في مكان فقد فسر في مكان آخر، وما اختصر منه في مكان فقد بسط في موضع آخر منه.¹⁴

¹³ Dalam bahasa sederhana, Muḥammad Abū Syuhbah menjelaskan istilah *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*:

هو تفسير بعض آيات القرآن بما ورد في القرآن نفسه؛ فإن القرآن يفسر بعضه بعضاً. فما أجمل في مكان قد فُسر ويُيّن في مكان آخر، وما أوجز في موضع قد بسط وبين في مكان آخر، ولذلك أمثلة.

Artinya:

(*Tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*) adalah menafsirkan sebagian ayat Alquran berdasarkan penjelasan Alquran sendiri; karena pada dasarnya bagian-bagian Alquran saling menjelaskan satu sama lain: sesuatu yang disebutkan secara global di satu tempat, dijelaskan di tempat lain, dan sesuatu yang disebutkan secara ringkas di satu tempat, dijabarkan dan dijelaskan di tempat lain juga. Mengeani hal ini terdapat banyak contoh di dalam Alquran (Muḥammad Abū Syuhbah, *al-Isrāīliyyāt wa al-Mauḍū'āt...*, hlm. 44).

¹⁴ Khālid ‘Abd al-Raḥmān al-‘Akk, *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduh* (Beirut: Dār al-Nafā'is, 1986), hlm. 79. Bandingkan dengan penjelasan Aḥmad ibn Taimiyah, *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr*, hlm. 84. Lihat juga Abū ‘Abd Allāh al-Zarkasyī, *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur'ān*, II, hlm. 175; Khālid ibn ‘Uṣmān al-Sibt, *Qawā'id al-Tafsīr* (Ttp: Dār Ibn ‘Affān, 1421 H), I, hlm. 109; Musā'id al-Ṭayyār, *Fuṣūl fī Uṣūl al-Tafsīr* (Riyāḍ: Dār al-Nasyr al-Daulī, 1993), hlm. 22; Muḥammad Abū Syuhbah, *al-Isrāīliyyāt wa al-Mauḍū'āt...*, hlm. 44-45; Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī, *al-Tibyān fī ‘Ulūm al-Qur'ān* (Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, 2003), hlm. 69; Muḥammad Husain al-Ḍahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, I, hlm. 114; dan lain-lain.

Artinya:

Para ulama sepakat (*ijmā'*, ijmak) bahwa bagi seseorang yang ingin menafsirkan Alquran, langkah pertama yang harus dilakukan adalah mencari penjelasan dari Alquran itu sendiri, (karena) sesuatu yang disebutkan secara global di satu tempat dalam Alquran dijelaskan di tempat lain di dalamnya dan yang dipaparkan secara ringkas di satu tempat, dijabarkan di tempat lain.

Mengacu pada pernyataan al-'Akk di atas, asumsi sederhananya adalah bahwa sebuah karya tafsir mesti terikat dengan aturan: sebagai langkah pertama menafsirkan Alquran adalah dengan menggunakan penjelasan Alquran sendiri.¹⁵ Hal ini menarik jika dikaitkan dengan *Tafsīr al-Jalālain* yang ditulis al-Maḥallī dan al-Suyūṭī. Dikatakan menarik, selain karena posisi tafsir ini yang begitu penting – sebagaimana

¹⁵ Hal ini tidak berarti bahwa hanya Alquran yang bisa menjadi sumber penafsiran, karena pada kenyataannya para ulama juga mengakui posisi hadis sahih, pendapat sahabat, tabiin dan seterusnya selama memenuhi syarat-syarat tertentu (untuk lebih lanjut silahkan merujuk pada buku-buku dalam bidang ilmu Alquran atau ilmu tafsir, khususnya yang membahas sumber penafsiran atau tafsir yang menggunakan riwayat). Jadi, ungkapan di atas bukan pembatasan, melainkan hanya penekanan. Berikut ini penegasan lain yang disampaikan oleh Ṣalāḥ 'Abd al-Fattāḥ al-Khālīdī:

إن أهم الخطوات المنهجية للتفسير هي تفسير القرآن بالقرآن، وتليها في الأهمية تفسيره بالسنة الصحيحة، وكل مفسر لم ينطلق من هاتين الخطوتين ولم يلتزم بهاتين المرحلتين، يكون منهجه في التفسير مطعوناً فيه ويكون في تفسيره أخطاء منهجية تنتج عنها أخطاء عديدة.

Artinya:

Sesungguhnya langkah-langkah metodologis yang paling penting dalam proses menafsirkan Alquran adalah dengan menggunakan penjelasan Alquran; berikutnya, menggunakan penjelasan sunnah yang sahih. Semua *mufassir* yang tidak melalui dan tidak menggunakan dua langkah ini, maka metode tafsir yang digunakan bermasalah (baca: tercela, *maṭ'ūn fīh*), mengandung beberapa kesalahan secara metodologis, yang pada gilirannya akan melahirkan lebih banyak kesalahan.

Lihat Ṣalāḥ 'Abd al-Fattāḥ al-Khālīdī, *Ta'rīf al-Dārisīn bi Manāhij al-Mufasssīrīn* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2008), hlm. 147. Bandingkan dengan Muḥammad Husain al-Ḥabībī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, I, hlm. 114; juga Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, hlm. 69.

sudah disinggung di atas, – meskipun ia dikenal sebagai tafsir yang ringkas dan tidak bertele-tele,¹⁶ ia juga merupakan karya tafsir yang lebih didominasi oleh nalar¹⁷ bukan riwayat.¹⁸

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah disebutkan, agar penelitian ini tidak terlalu melebar, penulis membatasinya pada dua rumusan masalah:

1. Bagaimana pola penafsiran Alquran dengan Alquran di dalam *Tafsīr al-Jalālain*?
2. Apa yang dijadikan acuan al-Maḥallī dan al-Suyūṭī dalam menafsirkan Alquran dengan Alquran di dalam *Tafsīr al-Jalālain*?

¹⁶ Meskipun dikenal menggunakan paparan yang ringkas, tetapi jika ditelusuri lebih jauh, di dalamnya juga memuat banyak hal, seperti penafsiran menggunakan hadis Nabi, *asbab al-nuzūl*, qiraah, penafsiran yang disandarkan kepada sahabat Nabi, dan lain-lain. Lihat Muḥammad Kan‘ān, *Qurrah al-‘Āinaīn alā Tafsīr al-Jalālain* (Beirut: Dār al-Basyā’ir al-Islāmiyah, 1991), hlm. ج (bagian muqaddimah); lihat juga Nūr al-Dīn ‘Itr, “al-Riwāyah fī *Tafsīr al-Jalālain*,” dalam *Majallah Kulliyah al-Dirāsāt al-Islāmiyyah wa al-‘Arabiyyah*, VI, - 1414, hlm. 45.

¹⁷ Lebih lanjut mengenai model penafsiran *Tafsīr al-Jalālain* akan dipaparkan pada bab tersendiri dalam penelitian ini.

¹⁸ Secara umum karya-karya yang biasa membahas atau memaparkan pola tafsir Alquran menggunakan Alquran adalah karya-karya tafsir yang menonjol atau didominasi oleh penafsiran menggunakan riwayat, seperti *Jāmi‘ al-Bayān* karya al-Ṭabarī dan *Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Aẓīm* karya Ibn Kaṣīr.. Lihat Ṣalāḥ ‘Abd al-Fattāḥ al-Khālīdī, *Ta‘rīf al-Dārisīn...*, hlm. 150.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Ingin memaparkan pola penafsiran Alquran dengan Alquran dalam *Tafsīr al-Jalālain*;
2. Ingin mengetahui acuan al-Maḥallī dan al-Suyūṭī dalam menafsirkan Alquran menggunakan Alquran di dalam *Tafsīr al-Jalālain*.

Dengan tujuan demikian, kiranya penelitian ini – setidaknya – bisa berguna untuk beberapa hal berikut:

1. Menjadi sumbangan pemikiran atau karya seputar ilmu Alquran dan tafsir; dan bisa menjadi rujukan untuk penelitian-penelitian mendatang, atau menjadi salah satu bahan untuk dikaji ulang;
2. Dapat menambah wawasan diri penulis khususnya, dan orang lain umumnya, seputar bidang-bidang yang ada hubungannya dengan studi ilmu Alquran dan tafsir.
3. Bisa menjadi salah satu motivasi untuk terus mendalami atau menambah kecintaan terhadap Alquran maupun tafsir (bahkan hadis Nabi).

D. Telaah Pustaka

Muhammad al-Amīn al-Syinqīfī (w. 1393 H) melalui karyanya yang berjudul *Aḍwā' al-Bayān fī Ḍāḥ al-Qur'ān bi al-Qur'ān*¹⁹ sudah berupaya melakukan penafsiran dengan cara mencari penjelasan suatu ayat dengan ayat lain. Dia menyusun karya tafsirnya berdasarkan susunan mushaf: dari surat al-Fātiḥah hingga surat al-Nās. Salah satu yang khas dari penafsirannya dalam karya tersebut adalah hanya menggunakan qiraah yang tujuh (*al-qirā'ah al-sab'*) untuk menjelaskan ayat yang dimaksud. Kalaupun di beberapa bagian ada qiraah yang asing (*al-qirā'ah al-syāzzah*), itu semata-mata sebagai penguat dari qiraah yang primer. Selain itu tanpa mengenyampingkan tujuan utama dari karya tersebut, yakni penjelasan terhadap ayat Alquran dengan menggunakan ayat Alquran pula, di dalamnya juga terdapat penjelasan mengenai hukum-hukum fikih, persoalan linguistik, dan sebagainya.²⁰

Sementara studi yang khusus mengkaji *Tafsīr al-Jalālain* juga relatif banyak, antara lain adalah studi yang dilakukan oleh Ahmad ibn Muhammad al-Khalwatī al-Ṣāwī (w. 1241 H). Dia berupaya memberikan penjelasan yang relatif panjang

¹⁹ Muhammad al-Amīn al-Syinqīfī *Aḍwā' al-Bayān fī Ḍāḥ al-Qur'ān bi al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), dicetak sebanyak 9 jilid.

²⁰ Sudah dijelaskan di muka, bahwa upaya melakukan penafsiran terhadap Alquran dengan menggunakan penjelasan Alquran tidak hanya dilakukan oleh al-Syinqīfī, melainkan juga pernah dilakukan oleh ulama lain, seperti Ibn Jarīr al-Ṭabarī dan Ibn Kaṣīr dalam karyanya masing-masing. Namun dalam konteks ini, upaya al-Syinqīfī terlihat lebih menonjol dari beberapa tokoh lainnya, seperti terlihat dari judulnya *Ḍāḥ al-Qur'ān bi al-Qur'ān* yang berarti – melalui karya tersebut – dia berusaha menjelaskan ayat Alquran dengan penjelasan ayat Alquran juga. Dengan kata lain, penyebutan al-Syinqīfī dalam tinjauan pustaka hanyalah karena pertimbangan: dia adalah sosok yang paling representatif. Lihat Musā'id al-Ṭayyār, *Fuṣūl fī Uṣūl al-Tafsīr*, hlm. 23.

terhadap *Tafsīr al-Jalālain* dari beragam aspek; memberikan komentar, tambahan informasi terkait hukum, gramatikal bahasa Arab dan sebagainya. Dia melakukan semua itu dari awal sampai akhir kitab. Penjelasan (*ḥāsyiah*) tersebut kemudian dikenal dengan sebutan *Ḥāsyiah al-‘Allāmah al-Ṣāwī alā Tafsīr al-Jalālain*.²¹

Selain al-Ṣāwī, Muḥammad Aḥmad Kan‘ān juga pernah melakukan kajian terhadap *Tafsīr al-Jalālain*. Dia menulis *Qurrah al-‘Āināin alā Tafsīr al-Jalālain*, yang merupakan catatan-catatan terhadap penafsiran-penafsiran yang dilakukan oleh al-Maḥallī dan al-Suyūṭī; memberikan kritik dan koreksi seperlunya; melakukan *takhrīj* terhadap hadis atau *asār* yang terdapat di dalamnya dan lain-lain. Hanya saja, yang dilakukan oleh Muḥammad Kan‘ān sangat singkat, bahkan di beberapa bagian *Tafsīr al-Jalālain* nyaris tidak bisa dibedakan antara catatannya sendiri dengan penafsiran al-Maḥallī dan al-Suyūṭī.²² Ini merupakan perbedaan yang mencolok antara al-Ṣāwī dengan Muḥammad Kan‘ān; jika al-Ṣāwī terkesan berpanjang lebar, Muḥammad Kan‘ān justru sebaliknya, meskipun keduanya sama-sama merunut kajiannya dari awal hingga akhir kitab.

Studi terkait tema tertentu yang terdapat dalam *Tafsīr al-Jalālain* pernah dilakukan oleh Ibrāhīm Muḥammad dengan karyanya yang berjudul *Takhrīj al-Aḥādīs al-Marfū‘ah fī Tafsīr al-Jalālain*. Secara khusus yang menjadi fokus kajian

²¹ Aḥmad ibn Muḥammad al-Khalwatī al-Ṣāwī, *Ḥāsyiah al-‘Allāmah al-Ṣāwī alā Tafsīr al-Jalālain* (Beirut: Dār al-Fikr, 1993).

²² Muḥammad Kan‘ān, *Qurrah al-‘Āināin alā Tafsīr al-Jalālain* (Beirut: Dār al-Basyā’ir al-Islāmiyah, 1991).

Ibrāhīm adalah hadis-hadis *marfū'* yang terdapat dalam *Tafsīr al-Jalālain*, yakni dengan melakukan *takhrīj* terhadap keseluruhan hadis yang dinilai bersumber dari Nabi. Secara keseluruhan dia menemukan kurang-lebih dua ratus hadis *marfū'* dari berbagai literatur kitab hadis yang terdapat dalam *Tafsīr al-Jalālain* dengan beragam kualitas *sanad*.²³ Demikian pula, Nūr al-Dīn 'Itr melalui tulisannya yang berjudul, "al-Riwāyah fī *Tafsīr al-Jalālain*" berusaha melakukan kajian khusus terhadap riwayat-riwayat yang terdapat dalam *Tafsīr al-Jalālain*. Sebagai hasilnya, dia menemukan banyak riwayat yang bermasalah, seperti hadis-hadis yang lemah dan cerita-cerita *isrāīliyyāt* yang palsu. Dia juga menegaskan bahwa penggunaan riwayat dalam menafsirkan Alquran lebih banyak dilakukan oleh al-Suyūṭī daripada al-Maḥallī.²⁴

Selain Nūr al-Dīn 'Itr studi yang sama terhadap *Tafsīr al-Jalālain* namun lebih luas pernah dilakukan oleh A. Malik Madaniy. Dia menulis "*Isrāīliyyāt* dan *Mauḍū'āt* dalam Tafsir al-Qur'ān (Studi *Tafsīr al-Jalālain*)" dalam disertasinya untuk meraih gelar doktor Ilmu Agama Islam di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Sebagaimana tercermin dari judul tulisannya, dia mengupas riwayat-riwayat *isrāīliyyāt* dan *mauḍū'āt* (baca: palsu atau bermasalah) yang disinyalir terdapat dalam *Tafsīr al-Jalālain*; mulai dari faktor penyebab masuknya riwayat-riwayat *isrāīliyyāt*

²³ Ibrāhīm Muḥammad, "Takhrīj al-Aḥādīs al-Marfū'ah fī Tafsīr al-Jalālain," Tesis Pascasarjana (Magister) Fakultas al-Syarī'ah wa al-Dirāsāt al-Islāmiyyah, Universitas Umm al-Qurā, Saudi Arabia, 1982.

²⁴ Nūr al-Dīn 'Itr, "al-Riwāyah fī *Tafsīr al-Jalālain*" dalam *Majallah Kulliyah al-Dirāsāt al-Islāmiyyah wa al-'Arabiyyah*, VI, - 1414.

dan *mauḍū'āt*, pola pemaparan, klasifikasi tingkat kebenaran, sampai pada contoh konkrit riwayat-riwayat yang dimaksud.²⁵ Intinya dia berhasil membuktikan keberadaan riwayat-riwayat *isrā'iliyyāt* dan *mauḍū'āt* dalam *Tafsīr al-Jalālain* dengan paparan dan analisa yang lebih luas daripada paparan dan analisa yang dilakukan oleh Nūr al-Dīn 'Itr.

Dari beberapa literatur yang sudah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa karya tafsir yang menitikberatkan penafsiran Alquran menggunakan Alquran sudah pernah dilakukan oleh beberapa ulama sebelumnya, termasuk oleh al-Syinqīṭī. Demikian pula studi atau kajian khusus terhadap *Tafsīr al-Jalālain*, baik yang sifatnya untuk mengkaji keseluruhan isi kitab atau hanya terkait tema-tema tertentu juga pernah dilakukan oleh banyak ulama.

Namun, dari keseluruhan literatur yang sudah disebutkan – bahkan seluruh literatur yang pernah penulis telusuri, – belum ada kajian yang mencoba melacak penafsiran Alquran menggunakan penjelasan Alquran atau yang dikenal dengan istilah *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān* yang terdapat dalam *Tafsīr al-Jalālain* dan hal inilah yang membedakan kajian penulis dengan kajian-kajian atau penelitian-penelitian sebelumnya.

²⁵ Selengkapnya silahkan merujuk pada A. Malik Madaniy, “*Isrā'iliyyāt* dan *Mauḍū'āt* dalam Tafsir al-Qur'ān (Studi *Tafsīr al-Jalālain*),” UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

E. Kerangka Teori

Secara sederhana *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān* berarti menjelaskan Alquran berdasarkan penjelasan Alquran sendiri. Sebagaimana disebutkan di muka, berdasarkan kensusus ulama, menafsirkan Alquran menggunakan penjelasan Alquran adalah keniscayaan yang tidak bisa dilewati oleh seseorang yang hendak menafsirkan Alquran, sebelum kemudian mencari penjelasan dari hadis, dan seterusnya. Menurut paparan Ahmad al-Barīdī ada dua cara yang dilakukan seorang *mufassir* ketika menegaskan adanya hubungan antar-satu ayat dengan yang lain, *pertama*, secara tegas dia menyebutkan adanya hubungan antara dua ayat yang sedang ditafsirkan; *kedua*, menggunakan ungkapan-ungkapan tertentu tetapi tidak menegaskan akan adanya hubungan antara dua ayat yang sedang ditafsirkan.²⁶

Namun demikian, – masih menurut paparan Ahmad al-Barīdī – tidak semua orang yang mengklaim menafsirkan Alquran menggunakan Alquran sudah mesti bisa diterima. Melainkan masih memungkinkan untuk ditolak, kecuali jika yang melakukan penafsiran tersebut adalah Nabi berdasarkan riwayat yang sahih. Penafsiran beliau ini sama sekali tidak bisa ditolak, sebab merupakan bagian dari wahyu. Jika yang melakukan penafsiran adalah sahabat atau tabi'in, maka adakalanya

²⁶ Ahmad al-Barīdī, “Tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān; Dirāsah Ta'sīliyah,” dalam *Majallah Ma'had al-Imām al-Syātibī li al-Dirāsāt al-Qur'āniyyah*, II, Zulhijah 1427 H, hlm. 41.

diterima, adakalanya juga ditolak, tergantung riwayat tersebut memenuhi syarat atau tidak.²⁷

Menurutnya juga, ada dua cara untuk bisa sampai pada penafsiran Alquran menggunakan Alquran. *Pertama*, berdasarkan penjelasan wahyu, yakni penjelasan tegas dari Alquran sendiri dan penjelasan dari Nabi. *Kedua*, berdasarkan nalar dan ijtihad sang *mufassir*.²⁸ Dengan pembagian ini menjadi jelas bahwa untuk kategori pertama – dan tentunya untuk kategori hadis harus sahih – tafsir Alquran menggunakan Alquran harus diterima, sedangkan untuk kategori kedua (berdasarkan nalar dan ijtihad sang *mufassir*) masih ada ruang untuk kajian lebih lanjut karena masih memungkinkan untuk diterima atau ditolak.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) murni, artinya keseluruhan data dan bahan yang digunakan merupakan data atau bahan pustaka. Sesuai dengan permasalahan yang diangkat, bahan-bahan

²⁷ Ahmad al-Barīdī, “Tafsīr al-Qur’ān bi al-Qur’ān; Dirāsah Ta’šīliyah,” dalam *Majallah Ma’had al-Imām.....*, hlm. 22-23. Menurut penjelasan Ahmad al-Barīdī, ada empat sumber penafsiran Alquran menggunakan Alquran: *pertama*, tafsir dari Nabi; *kedua*, tafsir sahabat Nabi; *ketiga*, pendapat tabiin dan pengikut tabiin (*atbā’ tābi’in*); *keempat*, karya-karya tafsir yang memang memuat tafsir Alquran dengan Alquran (lihat hlm. 24-34).

²⁸ Ahmad al-Barīdī, “Tafsīr al-Qur’ān bi al-Qur’ān; Dirāsah Ta’šīliyah,” dalam *Majallah Ma’had al-Imām.....*, hlm. 20-21.

pustaka yang dijadikan objek penelitian adalah buku-buku, majalah, artikel, koran atau tulisan-tulisan lain yang berhubungan atau membahas *Tafsīr al-Jalālain*, dan sebagainya. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan non-interaktif²⁹ yang lebih difokuskan pada dokumen-dokumen seputar ilmu Alquran dan tafsir.

2. Sumber data

Ada dua sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini: sumber data primer dan sumber data sekunder. Untuk sumber primer, penulis menggunakan *Tafsīr al-Jalālain*,³⁰ ditambah dengan sumber-sumber lain yang memang relevan, seperti *Hāsyiah al-'Allāmah al-Ṣāwī alā Tafsīr al-Jalālain*, yang ditulis oleh *al-Ṣāwī*; *Qurrah al-'Āinaīn alā Tafsīr al-Jalālain*, buah karya Muḥammad Aḥmad Kan'ān; keduanya merupakan karya penting yang mengulas *Tafsīr al-Jalālain*. Sedangkan sumber data sekundernya adalah buku, majalah, artikel, jurnal dan sebagainya yang masih ada kaitan dengan topik penelitian, tetapi tidak sampai pada taraf primer. Sebagai contoh, *Manāhil al-'Irfān* karya al-Zarqānī dan sebagainya.

²⁹ Sesuai namanya, noninteraktif, pendekatan ini fokus pada data-data dokumen, bukan data yang bersumber karena interaksi dengan manusia. Selengkapnya lihat M. Junaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 65.

³⁰ Jalāl al-Dīn al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tafsīr Jalālain* (Jeddah: al-Ḥaramain, t.th)

3. Teknik pengumpulan data

Seperti disinggung di muka, bahwa semua data dari penelitian ini merupakan bahan pustaka. Maka dalam teknik pengumpulan datanya pun penulis cenderung menggunakan teknik pengumpulan data jenis dokumentasi. Secara sederhana, penulis akan menelusuri ayat-ayat yang disinyalir menafsirkan ayat-ayat lainnya dalam Alquran di dalam *Tafsīr al-Jalālain*. Dalam hal ini setidaknya ada dua kriteria untuk mengidentifikasi apakah penafsiran tersebut memang menggunakan Alquran atau tidak. Kriteria pertama adalah dengan memperhatikan penegasan dari dua penulis *Tafsīr al-Jalālain*. Sedangkan kriteria kedua adalah dengan memperhatikan penafsiran yang hanya diisyaratkan oleh al-Maḥallī maupun al-Suyūṭī bahwa ayat terkait ditafsirkan oleh ayat lain dan sebagainya. Setelah data-data yang dimaksudkan sudah diperoleh, maka segmen berikutnya adalah teknik pengolahan data sebagaimana yang akan dipaparkan pada poin berikut.

4. Teknik pengolahan data

Perlu ditegaskan kembali bahwa yang menjadi titik penting dari penelitian ini adalah melacak keberadaan penggunaan bagian Alquran untuk menafsirkan bagian yang lain. Hal ini sebagai konsekuensi dari penjelasan yang disampaikan oleh al-‘Akk di atas bahwa para ulama sudah melakukan konsensus mengenai perlunya memperhatikan penjelasan Alquran untuk

menggali makna Alquran. Baru kemudian bisa menggali sumber lain, seperti hadis, pendapat sahabat, dan seterusnya sesuai persyaratan yang berlaku.

Dalam membuktikan keberadaan penafsiran Alquran menggunakan Alquran yang terdapat dalam *Tafsīr al-Jalālain*, penulis akan memaparkan pola-pola yang terdapat di dalamnya dan dalam hal ini penulis menggunakan teknik pengolahan data jenis deskriptif, yaitu dengan menguraikan dan menganalisa temuan data, lalu menyajikannya sedemikian rupa. Langkah berikutnya adalah melacak sumber yang dijadikan acuan oleh al-Mahallī ataupun al-Suyūfī guna mempertegas penemuan: apakah *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān* yang terdapat dalam *Tafsīr al-Jalālain* memang tegas bersumber dari Alquran, hadis Nabi, pendapat sahabat, pendapat tabiin atau berdasarkan ijtihad pribadi. Untuk mempermudah penulis dalam melacak data yang dimaksud, penulis menggunakan teknik pengolahan data jenis intertektualitas.³¹

Melacak sumber *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān* yang terdapat dalam *Tafsīr al-Jalālain* menjadi penting agar bisa sampai pada kesimpulan akhir: diterima tanpa syarat, diterima dengan syarat atau justru harus ditolak. Namun dalam hal ini, karena keterbatasan ruang dan waktu – dalam membuktikan

³¹ Metode intertektualitas adalah sebuah metode analisa teks yang berupaya memahami dan menjelaskan teks dalam kaitannya dengan teks-teks lain. Asumsi dasarnya adalah karena keberadaan sebuah teks dan ungkapan tertentu dibentuk oleh teks-teks sebelumnya. Lihat Eriyanto sebagaimana dikutip oleh Kasman, *Hadits dalam Pandangan Muhammadiyah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2012), hlm. 17. Dengan kata lain, melalui metode ini penulis akan menjelaskan pola pemaparan tafsir Alquran dengan Alquran yang terdapat dalam *Tafsīr al-Jalālain* dengan mengacu atau mencocokkannya dengan karya-karya sebelumnya.

keberadaan, pola penafsiran dan melacak sumber yang dijadikan acuan al-Maḥallī ataupun al-Suyūṭī, – penulis menggunakan sampel *nonprobabilitas sampling* dengan jenis *purposive sampling*,³² yang berarti penulis tidak akan membahas keseluruhan populasi yang ada, akan tetapi hanya terbatas pada beberapa sampel, tepatnya hanya 4 sampel.³³ Sejauh penelusuran penulis, salah satu karya penelitian yang menggunakan sampel *nonprobabilitas sampling* ini adalah “*Isrāīliyyāt* dan *Mauḍū‘āt* dalam Tafsir al-Qur’ān (Studi *Tafsīr al-Jalālain*)” yang ditulis oleh A. Malik Madaniy.³⁴

G. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini tersusun secara sistematis, penulis akan membaginya pada beberapa bab, tetapi satu sama lain masih tetap ada keterkaitan bahkan menjadi satu kesatuan utuh. Bab pertama, merupakan pendahuluan dari keseluruhan penelitian;

³² Sampel *nonprobabilitas sampling* dengan jenis *purposive sampling* adalah salah satu teknik pengambilan sampel yang diserahkan sepenuhnya pada pengumpul data, karena itu pengambilan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian tanpa mempersoalkan jumlah yang digunakan, sebab yang penting adalah kesesuaian dengan kriteria-kriteria yang sudah ditetapkan. Lihat Sukandarrunidi, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), hlm. 65.

³³ Tidak bisa dipungkiri bahwa sampel di atas masih tergolong sampel yang kecil jika dikaitkan dengan jumlah populasi yang diasumsikan akan sangat besar. Namun demikian, karena tujuannya untuk membuktikan keberadaan pola penafsiran Alquran dengan Alquran yang terdapat dalam *Tafsīr al-Jalālain*, tidak berarti bahwa pemaparan beberapa pola tersebut terbilang tidak kredibel. Dalam hal ini J. R. Raco menulis, “Logika dari sampel yang kecil seringkali salah dimengerti. Sampel jumlah kecil diasosiasikan dengan kurang kredibel. Sebenarnya *purposeful sampling* harus ditentukan sesuai maksud dan *rationale* dari penelitian seperti apakah strategi pengambilan sampel cocok dengan maksud studi atau tidak...” J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif; Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, ed. Arita L. (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 116.

³⁴ Hal ini sebagaimana ditegaskan sendiri oleh A. Malik Madaniy. Lihat A. Malik Madaniy, “*Isrāīliyyāt* dan *Mauḍū‘āt*...,” hlm. 18.

berisi penjelasan yang melatarbelakangi lahirnya kajian ini, rumusan masalah yang akan menjadi pijakan penelitian; tujuan dan kegunaan, baik yang sifatnya teori maupun praktek; telaah pustaka, yang berisi beragam literatur tertulis yang pernah ada dan berkaitan dengan topik kajian, baik secara langsung maupun tidak; metode yang digunakan dan sistematika penulisannya.

Bab dua secara khusus akan memaparkan penulis *Tafsīr al-Jalālain*; dimulai dari al-Maḥallī, disusul kemudian dengan al-Suyūṭī, lengkap dengan *setting* sosial-keagamaan pada masanya, gurudan murid juga karya masing-masing dalam beragam bidang dan lain-lain. Berikutnya penulis menjelaskan secara ringkas *Tafsīr al-Jalālain*; terkait sistematika penulisan dan model penafsiran serta metode yang digunakan dua penulisnya.

Dalam bab tiga akan dijelaskan teori-teori penting yang berkenaan dengan *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān* atau penggunaan Alquran untuk menjelaskan Alquran; mulai dari definisi – baik yang bersifat etimologi maupun yang secara terminologi, – sampai persoalan validitas tafsir Alquran dengan Alquran dalam ranah penafsiran, yakni pada bab ini penulis akan memastikan terlebih dahulu posisi dan urgensi penafsiran Alquran menggunakan Alquran.

Sedangkan bab empat merupakan inti dari penelitian, yaitu berisi paparan tentang pola-pola yang digunakan oleh al-Maḥallī maupun al-Suyūṭī kaitannya dengan *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*. Akan tetapi sebelum itu, penulis terlebih

dahulu akan melacak pemikiran al-Maḥallī dan al-Suyūṭī tentang *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*. Hal ini dilakukan dengan harapan bisa menguak prinsip dasar yang sekiranya ada hubungan dengan penafsiran Alquran menggunakan Alquran yang diterapkan dalam *Tafsīr al-Jalālain* atau setidaknya bisa menjadi pengantar khusus dari keduanya. Dilanjutkan kemudian dengan paparan mengenai acuan dasar yang digunakan keduanya dalam memberlakukan *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān* di dalam karya tafsirnya. Disusul dengan bab lima, yang merupakan penutup dari serangkaian bab-bab sebelumnya; berupa kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan yang relatif singkat mengenai *Tafsīr al-Jalālain* yang ditulis oleh al-Maḥallī dan al-Suyūfī, khususnya yang berkaitan dengan aspek penafsiran Alquran dengan Alquran, sebagaimana acuan penelitian yang sudah ditegaskan pada bagian rumusan masalah, maka penelitian ini memiliki dua kesimpulan utama: *pertama*, penafsiran Alquran dengan Alquran diakui oleh para ulama sebagai penafsiran pertama dan utama yang harus dilalui dan diperhatikan oleh seseorang yang hendak menafsirkan Alquran dan hal ini juga diakui sebagai hasil konsensus yang secara otomatis – asumsinya – mengikat seluruh *mufassir* Alquran.

Dengan memperhatikan isi *Tafsīr al-Jalālain* yang ditulis oleh al-Maḥallī dan al-Suyūfī, dijumpai kejelasan bahwa keduanya memang terikat dengan konsensus tersebut atau setidaknya mengakui bahwa penafsiran Alquran dengan Alquran merupakan salah satu hal yang urgen untuk diterapkan saat menafsirkan Alquran. Secara nyata *Tafsīr al-Jalālain* ada beberapa pola penafsiran ayat Alquran menggunakan ayat Alquran yang diterapkan oleh al-Maḥallī atau pun al-Suyūfī: **1. Pola penyebutan hubungan antar-ayat secara langsung.** Dalam hal ini terbagi dalam empat tipologi: penyebutan ayat mengikuti pola Alquran, penyebutan ayat

yang dikuatkan dengan riwayat, penyebutan ayat disertai penyebutan nama surat dan penyebutan ayat tanpa disertai penyebutan nama surat. **2. Pola penyebutan tidak langsung (mengisyaratkan).** Dalam hal ini terbagi dalam tiga tipologi: isyarat ayat secara langsung, isyarat ayat dalam surat dan isyarat tanpa menyebut ayat dan surat.

Kedua, berkenaan dengan apa saja yang dijadikan acuan al-Maḥallī dan al-Suyūṭī dalam menafsirkan Alquran dengan Alquran di dalam *Tafsīr al-Jalālain*, juga dapat disimpulkan bahwa di dalam tafsir tersebut, baik al-Maḥallī atau pun al-Suyūṭī, setidaknya menggunakan empat acuan; **1. Mengacu pada pola Alquran sendiri.** Hal ini tampak saat al-Maḥallī menafsirkan ungkapan “hari pembalasan,” dengan “hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah,” sebagaimana ditegaskan sendiri oleh QS. Al-Infīṭār [82]: 17-19; **2. Mengacu pada hadis Nabi atau pendapat sahabat.** Sebagai contoh saat al-Suyūṭī menafsirkan ungkapan: “kunci-kunci semua yang gaib” yang terdapat dalam QS. Al-An‘ām [6]: 59 dengan penjelasan yang terdapat dalam: “waktu kiamat, turunnya hujan, bayi yang ada dalam rahim, tentang hari esok dan tempat kematian seseorang,” yakni sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Luqmān [31]: 34. Selain itu, al-Suyūṭī juga menegaskan bahwa penafsiran yang demikian berdasarkan pada hadis sahih yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī, sekaligus – jika jika ditelusuri lebih jauh penafsiran yang demikian juga bersumber dari salah satu sahabat Nabi, yaitu Ibn ‘Abbās; **3. Mengacu pada penafsiran tokoh-tokoh pasca sahabat (baca: tabi’in dan seterusnya).** Hal ini – salah satunya – berdasarkan pada penafsiran

al-Suyūṭī saat menafsirkan kata *kalimāt* yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah [2]: 37 dengan sebuah doa yang terdapat dalam QS. al-A‘rāf [7]: 23. Penafsiran tersebut sama persis dengan penafsiran yang disampaikan oleh Ibn Zaid, al-Ḥasan, Abū al-‘Āliyah, Mujāhid, Qatādah, Muḥammad ibn Ka‘b al-Qurazī, Khālid ibn Ma‘dān, ‘Aṭā’ al-Khurāsānī dan al-Rabī‘ ibn Anas dan Sa‘īd ibn Jubair dan lain-lain. **4. Berdasarkan pendapat atau ijtihad pribadi.** Kesimpulan ini didasarkan pada penafsiran al-Suyūṭī berkenaan dengan QS. Al-Taubah [9]: 75, yakni ayat yang berkisah tentang Ša‘labah ibn Ḥāṭib. Menurut al-Suyūṭī, Ša‘labah adalah seseorang yang enggan membayar zakat berdasarkan penuturan ayat setelahnya QS. Al-Taubah [9]: 76-77.

B. Saran-saran

Tafsīr al-Jalālain yang ditulis oleh al-Maḥallī dan al-Suyūṭī merupakan karya tafsir yang tidak pernah kehilangan pamornya sampai hari ini. Meskipun ia sudah banyak dikaji oleh beberapa pihak dari berbagai aspek dan perspektif, tetapi selalu ada celah lain yang tetap layak dan menarik untuk dikaji lebih jauh. Bahkan untuk topik yang sedang menjadi fokus kajian atau penelitian penulis ini saja masih terdapat banyak hal yang perlu dilanjutkan dan disempurnakan. Maka, sebagai kata akhir dalam penelitian ini, – sebagaimana yang sudah dicanangkan pada bagian sistematika pembahasan – ada beberapa saran yang bisa penulis sampaikan – yang dalam konteks ini secara formal ditujukan – pada pihak-pihak tertentu sebagaimana tertera pada beberapa poin berikut:

1. Pembimbing skripsi; agar lebih berperan aktif untuk mensosialisasikan berbagai karya tafsir pada para mahasiswa prodi/jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, khususnya *Tafsīr al-Jalālain*. Selain karena alasan bahwa dalam karya tersebut memiliki banyak celah menarik untuk dikaji juga karena ia adalah salah satu karya penting yang sudah ‘memasyarakat’ dan termasuk karya yang relatif mudah diakses, kapan dan di mana pun. Dengan demikian, harapan besarnya adalah agar mereka tidak hanya menjadi konsumen aktif tanpa sikap kritis dan agar jauh dari sikap fanatik;
2. Para mahasiswa/i prodi/jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam; agar lebih bersikap proaktif menumbuhkan minat riset yang tinggi dalam diri, termasuk soal mengkaji karya tafsir yang selama ini dikonsumsi oleh khalayak ramai;
3. Pembimbing skripsi dan para mahasiswa/i prodi/jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam; kaitannya dengan tema atau judul “Penafsiran Alquran dengan Alquran dalam *Tafsīr al-Jalālain*” dengan penuh kesadaran penulis akui bahwa penelitian ini sama sekali belum usai. Apalagi dalam penelitian fokus kajiannya hanyalah ingin membuktikan keberadaan pola penafsiran Alquran dengan Alquran dan melacak dasar acuan dua penulisnya, sehingga sangat mungkin jika masih terdapat banyak ruang yang belum tersentuh.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Ḥayy ibn al-‘Imād, Abū al-Falāḥ. 1986. *Syazarāt al-Ḍahab*, ed. Maḥmūd al-Arnaūṭ. Beirut: Dār ibn Kaṣīr.
- ‘Abd Khalīfah, Akram. 2006. *Jam‘ al-Qu‘ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- Abū Syuhbah, Muḥammad. 1408 H. *Al-Isrāīliyyāt wa al-Mauḍū‘āt fī Kutub al-Tafsīr*. Ttp: Maktabah al-Sunnah.
- Abū Syuhbah, Muḥammad. 1987. *Al-Madkhal li Dirāsah al-Qu‘ān al-Karīm*. Riyāḍ: Dār al-Liwā’.
- Abū Zahrah, Muḥammad. T.th. *Zahrah al-Tafsīr*. Ttp: Dār al-Fikr al-‘Arabī.
- Ainur Rofiq Adnan (ed). 2010. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- al-‘Akk, Khālīd ‘Abd al-Raḥmān. 1986. *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā‘iduh*. Beirut: Dār al-Nafā’is.
- al-‘Alī, Ibrāhīm. 1995. *Al-Ḥadīs al-Ṣaḥīḥah min Akhbār wa Qaṣaṣ al-Anbiyā’*. Damaskus: Dār al-Qalam.
- al-‘Almā‘ī, Zāhir ibn ‘Iwāḍ. 1405 H. *Dirāsāt fī al-Tafsīr al-Mauḍū‘ī*. Riyāḍ: tp.
- al-Aṣḥabānī, Abū Nu‘aim. 1998. *Ma‘rifah al-Ṣaḥābah*, ed. ‘Ādil Yūsuf al-‘Azāz. Riyāḍ: Dār al-Waṭan.
- al-‘Asqalānī, Abū al-Faḍl Aḥmad ibn Ḥajar. 1326 H. *Tahzīb al-Tahzīb*. India: Dā’irah al-Ma‘ārif al-Niḏāmiyah.
- _____. 1986. *Taqrīb al-Tahzīb*, ed. Muḥammad ‘Awwāmah. Suriah: Dār al-Rasyīd.
- _____. 1379. *Fath al-Bārī*, ed. Ibn Bāz. Beirut: Dār al-Ma‘rifah.
- ‘Āsyūr, Sa‘īd ‘Abd al-Fattāḥ. 1976. *Al-‘Aṣr al-Mamālīkī fī Miṣr wa al-Syām*. Kairo: Dār al-Nahḍah al-‘Arabiyah.
- al-Bagawī, Abū Muḥammad. 1411 H. *Ma‘ālim al-Tanzīl*, ed. Sulaimān Muslim (dkk). Riyāḍ: Dār Ṭayyibah.

- al-Bagdādī, Abū al-Ḥasan ibn Qāni'. 1418 H. *Mu'jam al-Ṣaḥābah*, ed. Ṣalāḥ ibn Sālim. Madinah: Maktabah al-Gurabā' al-Aṣariyyah.
- al-Bagdādī, al-Khāṭīb. 2004. *Tarīkh al-Anbiyā'*, ed. Ās-yā 'Alī al-Bāriḥ. Beiut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Baidan, Nashruddin. 2005. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2011. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- al-Baihaqī, Abū Bakr. 1988. *Dalā'il al-Nubuwwah*, ed. 'Abd al-Mu'ṭī. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.
- _____. 2003. *Syu'ab al-Imān*, ed. 'Abd 'Alī Ḥāmid. Riyāḍ: Maktabah al-Rusyd.
- al-Barīdī, Aḥmad. 1427 H. "Tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān; Dirāsah Ta'ṣīliyah," *Majallah Ma'had al-Imām al-Syātibī li al-Dirāsāt al-Qur'āniyyah*, II, Zulhijah.
- al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'īl. T.th. *Al-Tārīkh al-kabīr*. India: Dā'irah al-Ma'ārif al-'Usmāniyah.
- _____. 1422 H. *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, ed. Zahīr (?) ibn Nāṣir. Ttp: Dār Ṭauq al-Najāḥ.
- al-Bustī, Abū Ḥātim ibn Ḥibbān. 1396 H. *Al-Majrūḥīn*, ed. Maḥmūd Ibrāhīm Zāyid. Halb: Dār al-Wa'y.
- Dakhīl, 'Alī Muḥammad. 2003. *Qaṣaṣ al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Murtaḍā.
- al-Dāwūdī, Muḥammad ibn 'Alī. T.th. *Ṭabaqāt al-Mufasssirīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.
- al-Dimasyqī, Ismā'īl ibn Kaṣīr. 1419 H. *Tafīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, ed. Muḥammad Ḥusain Syams al-Dīn. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.
- _____. 1997. *Qaṣaṣ al-Anbiyā'*, ed. 'Abd Ḥayy al-Farmāwī. Kairo: Dār al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr al-Islāmiyyah.
- al-Farmāwī, 'Abd al-Ḥayy. 1996. *Metode Tafsir Mawdu'iy; Sebuah Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- al-Gazzā, Najm al-Dīn Muḥammad. 1997. *Al-Kawākib al-Sā'irah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah).

- Ghony, M. Junaidi dan Almanshur, Fauzan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- al-Haiṣamī, Abū al-Ḥasan. 1994. *Majma‘ al-Zawā'id*, ed. Ḥassam (?) al-Dīn al-Qudsī. Kairo: Maktabah al-Qudsī.
- al-Ḥājī, Muḥammad ‘Umar. 2007. *Mausū‘ah al-Tafsīr Qabl ‘Ahd al-Tadwīn*. Damaskus: Dār al-Maktabī.
- al-Ḥākīm, Abū ‘Abd Allāh. 1990. *Al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain*, ed. ‘Abd al-Qādir ‘Aṭā. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- al-Ḥamd, Gānim Qadūrī. 2003. *Muḥāḍarāt fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Oman: Dār ‘Ammār.
- Ḥamzah, Usāmah Muḥammad. 2008. *Al-Qaṣaṣ al-Qur’ānī*. Ttp: tp.
- Ḥasan, Ṣābir. 1984. *Maurid al-Zam’ān*. India: al-Dār al-Salafiyah.
- Hitti, Philip K. 2010. *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Ibn ‘Abd al-Barr, Yūsuf. 1966. *Al-Durar fī Ikhtiṣār al-Magāzī wa al-Siyār*, ed. Syaūqī Ḍaif. Kairo: tp.
- Ibn Ḥazm, ‘Alī, Abū Muḥammad. T.th. *Al-Muḥallā bi al-Āṣār*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Ibn Taimiyah, Aḥmad. 1994. *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm.
- Ibrāhīm, Mūsā. 1996. *Buḥūs Manhajiyah fī ‘Ulūm al-Qur’ān al-Karīm*. Oman: Dār ‘Ammār.
- al-‘Irāqī, Abū al-Faḍl. 2005. *Al-Mugnī*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm.
- ‘Itr, Nūr al-Dīn. 1993. *‘Ulūm al-Qur’ān al-Karīm*. Damaskus: al-Ḍabbāh.
- _____. 1414. “al-Riwāyah fī Tafsīr al-Jalālain,” *Majallah Kulliyah al-Dirāsāt al-Islāmiyyah wa al-‘Arabiyyah*, VI.
- al-Jamal, Sulaimān. 2006. *Al-Futūḥāt al-Ilāhiyyah*, ed. Ibrāhīm Syams al-Dīn. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- al-Jauzī, Abū al-Farj. 1406 H. *Al-Ḍu‘afā’ wa al-Matrūkūn*, ed. ‘Abd Allāh al-Qāḍī (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah).

- al-Jāwī, Muḥammad Nawawī. 1417 H. *Marāḥ Labīd*, ed. Muḥammad Amīn al-Ṣanāwī. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- al-Jurjanī, Abū Aḥmad ibn ‘Adī. 1997. *Al-Kāmil*, ed. ‘Ādil Aḥmad (dkk). Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- Kan‘ān, Muḥammad. 1991. *Qurrah al-‘Āinaīn alā Tafsīr al-Jalālain*. Beirut: Dār al-Basyā’ir al-Islāmiyah.
- Kasman, 2012. *Hadits dalam Pandangan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- al-Kattānī, ‘Abd al-Ḥayy. 1982. *Fahras al-Fahāris*, ed. Iḥsān ‘Abbās. Beirut: Dār al-Garb al-Islāmī.
- al-Khālidī, Ṣalāḥ ‘Abd al-Fattāḥ. 2008. *Ta’rīf al-Dārisīn bi Manāhij al-Mufasssīrīn*. Damaskus: Dār al-Qalam.
- Khalīfah, Ḥājī. T.th. *Kasyf al-Zunūn*. Beirut: Dār Ihyā’ al-Turās al-‘Arabī.
- al-Khāzin, ‘Alā’ al-Dīn ‘Alī. 1415 H. *Lubāb al-Ta’wīl*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- Lāsyīn, Mūsā Syahīn. 2002. *Al-La’ālil al-Ḥisān fī ‘Ulūm al-Qur’āni*. Kairo: Dār al-Syurūq.
- Madaniy, A. Malik. 2009. “*Isrāīliyyāt dan Mauḍū’āt dalam Tafsīr al-Qur’ān (Studi Tafsīr al-Jalālain)*,” Disertasi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- al-Maglūs, Sāmī. 1426 H. *Aṭlas Tarikh al-Anbiyā’ wa al-Rusul*. Riyāḍ: Maktabah al-A’bīkān.
- al-Maḥallī, Jalāl al-Dīn. 2005. *Al-Badr al-Ṭālī’ fī Ḥall Jam’ al-Jawāmi’*. Beirut: Muassasah al-Risālah Nāsyirūn.
- _____ dan al-Suyūṭī. T.th. *Tafsīr al-Jalālain*. Jeddah: al-Ḥaramain.
- Maḥmūd, ‘Abd al-Gafūr. 2007. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn fī Ṣaubih al-Jadīd*. Kairo: Dār al-Salām.
- Majmā’ al-Buḥūs al-Islāmiyah. 1992. *Al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur’ān al-Karīm*. Kairo: Majmā’ al-Buḥūs al-Islāmiyah.

- al-Mizzī, Yūsuf. 1980. *Tahzīb al-Kamāl*, ed. Basysyār ‘Awwād. Beirut: Mu’assasah al-Risālah.
- Muḥammad, al-Syahāt. 1991. *Khaṣā’iṣ al-Nizām al-Qur’ānī fī Qiṣṣah Ibrāhīm*. Mesir: Maṭma‘ah al-Amānah.
- Muḥammad, Ibrāhīm. 1982. “Takhrij al-Aḥādīs al-Marfū‘ah fī Tafsīr al-Jalālain,” Tesis. Saudi Arabia: Universitas Umm al-Qurā.
- Muḥammad, ‘Umar. 1993. *al-Jānib al-Fannī fī Qaṣaṣ al-Qur’ān al-Karīm*. Damaskus: Dār al-Ma’mūn li al-Turās.
- Muṣṭafā dan Muḥy al-Dīn, 1998. *Al-Wādiḥ fī ‘Ulūm al-Qu’ān*. Damaskus: Dār al-‘Ulūm al-Insāniyyah.
- Mustaqim, Abdul. T.th. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur’an*. Yogyakarta: Pondok Pesantren LSQ Ar-Rahmah.
- al-Nasā’ī, Abū ‘Abd al-Raḥmān. 1396. *Al-Ḍu‘afā’ wa al-Matrūkūn*, ed. Maḥmūd Ibrāhīm Zāyid. Ḥalb: Dār al-Wa’y.
- Nina M. Armando (dkk) (ed). 2005. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- Projodikoro, HMS. 2009. *Makhluq Ghaib dalam Al-Qur’an*, ed. Khairul Imam. Yogyakarta: Nuansa Pilar Media.
- al-Qāsimī, Jamāl al-Dīn. 1418 H. *Maḥāsīn al-Ta’wīl*, ed. Muḥammad Bāsil ‘Uyūn. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- al-Qaṭṭān, Mannā’. T.th. *Mabāḥiṣ fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Raco, J. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif; Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, ed. Arita L. Jakarta: Grasindo.
- RADEN. 2011. *Al-Qur’an Kita: Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*. Kediri: Lirboyo Press.
- al-Rāzī, ‘Abd al-Raḥmān ibn Abī Ḥātim. 1997. *Tafīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, ed. As‘ad Muḥammad Ṭayyib. Riyāḍ: Maktabah Nazzā [?] Muṣṭafā al-Bāz.
- Riḍā, Muḥammad Rasyīd. 1947. *Tafsīr al-Manār*. Kairo: Dār al-Manār.
- Romdhoni, Ali. 2013. *Al-Quran dan Literasi*. Jakarta: linus.

- al-Rūmī, Fahd ibn Sulaiman. T.th. *Buḥūs fī Uṣūl al-Tafsīr wa Manāhijih*. Ttp: Maktabah al-Taubah.
- al-Ṣabbāg, Muḥammad Luṭfī. 1990. *Lamaḥāt fī ‘Ulūm al-Qur’ān wa Ittijāhāt al-Tafsīr*. Beirut: al-Maktab al-Islāmī.
- al-Ṣābūnī, Muḥammad ‘Alī. 1985. *Al-Nubuwwah wa al-Anbiyā’*. Beirut: Maktabah al-Gazālī.
- _____. 2001. *Rawā’i’ al-Bayān*. Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah.
- _____. 2003. *Al-Tibyān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah.
- al-Sakhāwī, Syams al-Dīn Muḥammad. T.th. *al-Ḍau’ al-Lāmi’*. Beirut: Dār Maktabah al-Ḥayāh.
- al-Ṣa‘labī, Abū Ishāq. 2002. *Al-Kasyf wa al-Bayān ‘an Tafsīr al-Qur’ān*, ed. Ibn ‘Āsyūr. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī.
- al-Ṣan‘ānī, ‘Abd al-Razzāq. 1989. *Tafsīr al-Qur’ān*, ed. Muṣṭafā Muslim Muḥammad. Riyāḍ: Maktabah al-Rusyd.
- al-Ṣālīḥ, Ṣubḥī. 1977. *Mabāḥiṣ fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn.
- al-Ṣāwī, Aḥmad ibn Muḥammad al-Khalwatī. 1993. *Ḥāsyiah al-‘Allāmah al-Ṣāwī alā Tafsīr al-Jalālain*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Shihab, Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir*, ed. Abd. Syakur Dj. Tangerang: Lentera Hati.
- al-Sibt, Khālīd. T.th. *Qawā’id al-Tafsīr; Jam’ wa Dirāsah*. Ttp: Dār Ibn ‘Affān.
- al-Subkī, Tāj al-Dīn. 2003. *Jam’ al-Jawāmi*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Sukandarrunidi, 2012. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. 1967. *Ḥusn al-Muḥāḍarah*, ed. Muḥammad Abū al-Faḍl Ibrāhīm. Mesir: Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabī.
- _____. 1975. *Al-Taḥaddus bi Ni‘mah Allāh*. Kairo: Maṭba‘ah al-‘Arabiyah al-Ḥadīṣah.
- _____. 1982. *Al-Taḥbīr fī ‘Ilm al-Tafsīr*, ed. Faṭḥī Farīd. Riyāḍ: Dār al-‘Ulūm.

- _____. 2002. *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*. Beirut: Mu'assasah al-Kutub al-Šaqāfiyyah.
- _____. 2008. *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, ed. Syu'aib al-Arnaūṭ. Beirut: Muassasah al-Risālah Nāsyirūn.
- _____. T.th. *Al-Durr al-Mansūr*. Beirut: Dār al-Fikr.
- al-Syaibānī, Abū Bakr ibn Abī 'Ašim. 1991. *Al-Āḥād wa al-Masānī*, ed. Bāsim Faišal. Riyāḍ: Dār al-Rāyah.
- al-Syaibānī, Aḥmad ibn Ḥambal. 2001. *Musnad*, ed. 'Ādil Mursyid (dkk). Beirut: Muassasah al-Risālah.
- al-Sya'rānī, 'Abd al-Wahhāb. 2005. *Al-Ṭabaqāt al-Sugrā*, ed. Aḥmad 'Abd al-Raḥīm dan Taufiq 'Ali Wahbah. Kairo: Maktabah al-Ṭaqāfah al-Dīniyah,
- Syarjaya, H. E. Syibli. 2008. *Tafsir Ayat-ayat Ahkam*. Jakarta: Rajawali Press.
- al-Syaukānī, Muḥammad 'Alī. T.th. *Fath al-Qadīr*, ed. 'Abd al-Raḥmān 'Umairah. Ttp: Dār al-Wafā'.
- _____. T.th. *Al-Badr al-Ṭāli'*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- al-Syinqīṭī, Muḥammad al-Amīn. 1995. *Aḍwā' al-Bayān fī Īdāḥ al-Qur'ān bi al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr.
- al-Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr. 2010. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, ed. Islām Manṣūr. Kairo: Dār al-Ḥadīš.
- al-Ṭabrānī, Abū al-Qāsim. 1994. *Al-Mu'jam al-Kabīr*, ed. Ḥamdī al-Silafī (?). Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah.
- al-Ṭabbā', Iyād Khālīd. 1996. *Al-Imām al-Ḥāfiẓ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī; Ma'lamah al-'Ulūm al-Islāmiyah*. Damaskus: Dār al-Qalam.
- al-Ṭayyār, Musā'id. 1993. *Fuṣūl fī Uūl al-Tafsīr*. Riyāḍ: Dār al-Nasyr al-Daulī.
- al-'Ubaid, 'Alī Sulaimān. 2010. *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm; Uṣūluḥ wa Ḍawābiṭuḥ*. Riyāḍ: Dār al-Taubah.
- al-Wāḥidī, Abū al-Ḥasan. 1969. *Asbāb Nuzūl al-Qur'ān*, ed. Al-Syyid Aḥmad Ṣaqr. Ttp: Dār al-Kitāb al-Jadīd.
- Wajdī, Muḥammad Farīd. T.th. *Al-Muṣḥaf al-Mufassar*. Kairo: al-Syu'ub.

- al-Žahabī, Muḥammad Husain. T.th. *Al-Taḥsīn wa al-Mufasssīrūn*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- al-Žahabī, Syams al-Dīn. T.th. *Tajrīd Asmā' al-Šaḥābah*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- al-Zarkalī, Khair al-Dīn Maḥmūd. 2002. *Al-A'lām*. Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn.
- al-Zarkasyī, Abū 'Abd Allāh. 1957. *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, ed. Muḥammad Abū al-Faḍl Ibrāhīm. Ttp: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyah.
- al-Zarqānī, 'Abd al-'Azīm. 1995. *Manāhil al-'Irfān*, ed. Fawwāz Aḥmad. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī.
- al-Zuḥailī, Wahbah. 1418 H. *Al-Taḥsīn al-Munīr*. Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu'āšir.